

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan dipandang sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya melalui sikap yang dapat diamati secara langsung. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran atau kesadaran, melainkan sebagai manifestasi dari tindakan dan respons yang dapat terlihat dan diukur. Teori sikap fokus pada bagaimana individu mengembangkan pengetahuan melalui proses belajar yang dapat diamati, seperti pengulangan, penguatan, dan pembelajaran dari pengalaman. Misalnya, pengetahuan tentang cara menggunakan alat tertentu diperoleh dan dievaluasi berdasarkan bagaimana seseorang menggunakan alat tersebut dengan benar dan efisien. Dalam kerangka ini, pengetahuan dianggap sebagai pola sikap yang terbentuk dan diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga pengetahuan dianggap sebagai sekumpulan sikap yang terprogram dan dapat diamati, bukan sebagai proses internal yang tidak tampak (*overt behavior*). Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012), ada enam tingkat pengetahuan yang dapat dicapai dalam domain kognitif, yaitu :

1. Mengetahui (*Knows*)

Mengetahui dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi atau teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan mengingat sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan dapat menjelaskannya dengan benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan dengan bagaimana seseorang menggunakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, namun tetap mempertahankan struktur organisasinya dan hubungan antar komponen tersebut. Kemampuan analisis ini mencakup kemampuan untuk menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan lain sebagainya.

5. Sintetis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen atau bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Artinya, sintesis mencerminkan keterampilan dalam merumuskan suatu struktur atau konsep baru berdasarkan informasi yang telah tersedia.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merujuk pada kemampuan untuk menilai atau memberikan alasan terhadap suatu materi atau objek, dengan dasar pertimbangan yang berasal dari kriteria yang telah ditentukan, baik secara mandiri maupun berdasarkan standar yang sudah ada.

B. Sikap

Sikap biasa dirujuk dalam pandangan, keyakinan, atau sikap seseorang terhadap suatu teori yang mereka ketahui tentang kesehatan. Sikap ini sering kali dikaji untuk memahami bagaimana sikap tersebut mempengaruhi sikap dan keputusan kesehatan.

Sikap atau *attitude*, merupakan kesiapan individu untuk merespons suatu hal, yang disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan penilaiannya terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sikap dapat muncul sebagai tanggapan positif maupun negatif, bergantung pada evaluasi pribadi seseorang. Menurut Baron dan Byrne (2018), sikap adalah reaksi seseorang yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap individu, objek, atau gagasan tertentu. Sikap merupakan respons yang muncul dari individu dan biasanya menghasilkan suatu tindakan, meskipun tidak selalu demikian. Sikap sering kali bersifat ambivalen, yaitu evaluasi seseorang terhadap suatu objek, isu, orang, atau kejadian tidak selalu konsisten hanya positif atau negatif, melainkan bisa mengandung campuran kedua reaksi tersebut (Baron & Byrne, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah reaksi individu yang bersifat positif atau negatif terhadap berbagai objek, orang, atau ide secara evaluatif, yang melibatkan penilaian. Hal ini dapat memunculkan berbagai sikap serta gejala emosional seperti rasa suka atau tidak suka terhadap hal yang dirasakannya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap merupakan respons evaluatif terhadap objek, individu, atau kejadian yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak secara positif atau negatif.

Menurut Notoatmodjo (2012) dan Baron & Byrne (2018), sikap seseorang terbentuk melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan memberikan dasar pemikiran terhadap suatu objek. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, seseorang cenderung memiliki penilaian yang lebih rasional terhadap suatu hal.

2. Perasaan atau Emosi (Afektif)

Sikap sangat dipengaruhi oleh emosi yang muncul akibat pengalaman atau persepsi seseorang. Misalnya, perasaan takut terhadap risiko kontaminasi dapat memicu sikap yang positif terhadap penggunaan APD.

3. Niat atau Kecenderungan Bertindak (Konatif)

Kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu menjadi cerminan akhir dari sikap yang terbentuk. Ini termasuk kesiapan seseorang dalam menerapkan apa yang diketahui dan diyakininya.

4. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terkait objek tertentu akan mempengaruhi sikap. Misalnya, pedagang yang pernah mengalami luka kerja karena tidak menggunakan APD, cenderung bersikap lebih positif terhadap penggunaannya.

5. Lingkungan Sosial dan Budaya

Norma masyarakat, pengaruh keluarga, dan interaksi sosial lainnya dapat membentuk atau mengubah sikap individu terhadap suatu objek.

6. Media dan Informasi

Akses terhadap informasi melalui media, pelatihan, atau penyuluhan sangat menentukan arah dan kekuatan sikap seseorang, terutama terkait isu-isu kesehatan dan keselamatan kerja.

Dengan memahami faktor-faktor ini, maka strategi intervensi terhadap perubahan sikap bisa disesuaikan, misalnya melalui edukasi, kampanye sosial, atau regulasi yang mengatur kebiasaan kolektif.

D. Pengertian *Hygiene* dan Sanitasi

1. *Hygiene*

Hygiene berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Hygieia*" atau "*Hygieinos*", yang berarti "kesehatan" atau "sehat". Dalam mitologi Yunani, *Hygieia* adalah dewi kesehatan dan kebersihan, putri dari dewa kedokteran Asklepios. Kata "*hygiene*" kemudian dikembangkan dalam bahasa Inggris menjadi "*hygiene*" dan dalam bahasa Indonesia menjadi "*hygiene*" atau "kebersihan". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan praktik dan ilmu yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan jika *hygiene* adalah cabang ilmu yang mempelajari cara-cara mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit. *Hygiene* mencakup berbagai aspek, termasuk perawatan kesehatan diri, ketepatan sikap tubuh serta upaya perlindungan dan pencegahan terhadap faktor-faktor yang membahayakan kesehatan.

2. Sanitasi

Untuk sanitasi sendiri merupakan kegiatan menjaga kesehatan yang menitikberatkan pada lingkungan sekitar manusia, dikenal sebagai hygiene lingkungan, mencakup berbagai aktivitas penting. Aktivitas tersebut meliputi menjaga kebersihan ruangan, mengoptimalkan sirkulasi udara, mengelola sampah secara tepat, mengendalikan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus, serta mengatur kualitas air dan kebersihan makanan. Dengan demikian, risiko penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika Higiene merupakan tindakan pencegahan yang bertujuan untuk memelihara kesehatan individu, dengan fokus pada sikap atau kebiasaan pribadi. Sementara itu, sanitasi adalah upaya preventif yang berfokus pada pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan agar tetap sehat bagi manusia.

E. Pengertian Alat Perlindungan Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang digunakan dalam konteks kesehatan dan keselamatan kerja untuk melindungi seseorang dari berbagai risiko atau bahaya di tempat kerja. Alat ini berupa serangkaian perlengkapan keselamatan yang dipakai oleh pekerja guna melindungi tubuh mereka, baik secara sebagian maupun menyeluruh, dari paparan bahaya yang berpotensi menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Ginanti, 2022).

Penggunaan APD ini penting untuk menjaga kebersihan dan keamanan makanan yang diperdagangkan serta mencegah risiko penularan penyakit atau

kontaminasi. Terdapat beberapa contoh APD yang dapat digunakan pada pedagang makanan, yaitu :

1. Penutup Mulut dan Hidung

Untuk menutupi mulut dan hidung dapat menggunakan masker guna mencegah penyebaran mikroorganisme dari udara atau dari pernapasan.

2. Sarung Tangan

Untuk melindungi tangan dari kontaminasi saat menangani bahan pangan serta melindungi bahan pangan tersebut terkontaminasi, pedagang wajib menggunakan sarung tangan saat melayani pembeli.

3. Penutup Kepala (Topi atau *Hair Cap*)

Untuk mencegah rambut jatuh ke dalam makanan dan menjaga kebersihan makanan, pedagang disarankan menggunakan penutup kepala seperti topi atau *hair cap*.

4. Apron

Untuk melindungi pakaian dan tubuh dari kontaminasi bahan makanan, pedagang disarankan menggunakan apron. Hal ini juga dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan pakaian pedagang tersebut.

5. Pelindung Kaki (Sepatu)

Biasanya berupa sepatu yang mudah dibersihkan dan tahan terhadap tumpahan bahan makanan atau cairan, pada pelindung kaki atau sepatu dapat menggunakan sepatu *boots*.

F. Pentingnya Alat Perlindungan Diri (APD)

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting dalam konteks perdagangan makanan, karena APD berfungsi untuk menjaga kebersihan dan keamanan makanan yang diperdagangkan, sehingga dapat mencegah potensi risiko penularan penyakit serta kontaminasi yang dapat memengaruhi kesehatan konsumen. Untuk memastikan bahwa standar kebersihan dan keselamatan dipatuhi dengan baik, penting bagi para pedagang makanan untuk secara rutin memeriksa dan mengikuti regulasi terbaru serta pedoman yang relevan, agar informasi yang diterima selalu akurat dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam praktik keamanan pangan (Iin Diah Karina, 2023).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dikatakan sangat penting bagi pedagang ikan karena beberapa alasan penting. Pertama, APD membantu menjaga kebersihan dan keamanan makanan dengan mencegah kontaminasi silang antara ikan mentah dan peralatan atau lingkungan sekitar. Ini sangat penting untuk mencegah penyebaran bakteri, virus, dan parasit yang dapat merusak kualitas ikan dan membahayakan kesehatan konsumen. Selain itu, pedagang ikan sering menghadapi risiko kesehatan seperti paparan terhadap bahan kimia, suhu ekstrem, dan potensi luka akibat duri atau bagian tajam ikan. APD seperti sarung tangan, masker, dan pelindung mata berfungsi melindungi mereka dari risiko-risiko ini, serta mengurangi kemungkinan infeksi atau iritasi kulit. Penggunaan APD juga merupakan syarat penting untuk mematuhi regulasi dan standar kesehatan yang berlaku, sehingga pedagang dapat menghindari denda atau sanksi hukum. Terakhir, dengan menjaga standar kebersihan dan keamanan melalui penggunaan APD, pedagang ikan dapat

memastikan bahwa produk yang mereka jual tetap berkualitas tinggi dan aman untuk dikonsumsi, yang akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperkuat reputasi penjualan mereka (Sari 2020).